

Kelompok Sasaran Risalah Era Muhammad SAW

Uzair Suhaimiⁱ

uzairsuhaimi.wordpress.com

Sasaran risalah Muhammad SAW mencakup seluruh umat manusia lintas-suku-budaya-bangsa dan lintas-waktu (lihat 'Unsur dan Sasaran Risalah' dalam uzairsuhaimi.wordpress.com). Walaupun demikian, dalam rentang waktu sejak beliau menerima tugas kerasulan sampai wafat, yang menjadi sasaran langsung risalah hanya mencakup tiga kelompok besar: Kaum Mukmin, Kaum Kafir Musyrikin dan Ahli Kitab. Teks suci mendeskripsikan sebagian sifat dasar masing-masing kelompok itu dan 'mendidik' Rasul yang agung mengenai kiat bersikap dan berinteraksi dengan masing-masing kelompok tersebut. Hemat penulis, mencermati deskripsi dan kiat semacam ini penting untuk membantu memahami makna batini sejumlah ayat dari teks suci; penting karena selama era itu proses pewahyuan dan 'pembentukan' islam sebagai suatu entitas agama tengah berlangsungⁱⁱ.

Kaum Mukmin

Istilah kaum mukmin disini merujuk pada kelompok pengikut Rasul SAW yang hidup sezaman dengan beliau. Hemat penulis, istilah *alladzina amanu* dalam teks suci pada umumnya merujuk pada kelompok ini: kata *amanu* digunakan sebagai sebutan untuk membedakan dengan kelompok lain, bukan merujuk pada nilai keimanan.

Dalam era pra-hijrah, teks suci terutama meng-*address* kaum mukmin dan kaum kafir musyrik walaupun dengan gaya yang sangat berbeda. Kepada kelompok pertama teks suci banyak menampilkan unsur *basyir*-kabar gembira; sedangkan pada kelompok kedua lebih unsur *nadzir*-peringatan atau ancaman. Kepada kelompok pertama teks suci menekankan, misalnya, kesahihan komitmen mereka untuk mengikuti Sang Rasul, memberi dorongan moral agar bersabar dalam menghadapi kelompok kaum kafir musyrikin yang secara sengit berupaya menekan mereka, memperkokoh rasa persaudaraan antar mereka, serta menyampaikan kabar gembira mengenai

kemenangan akhir yang akan mereka raih serta mengenai pahala akhirat akan mereka nikmati secara kekal.

Tekanan menentang kerasulan Muhammad SAW dari kaum musyrikin berlangsung di bawah kepemimpinan tiga tokoh utama: Abu al-Hakam (gelarnya Abu Jahal, "Bapak Kebodohan"), Abu Sufyan yang bekas sahabat Nabi yang dikenal sangat cerdas dan Suhayl Ibn Amr seorang pemuja berhala yang sangat taat. Tekanan mereka sedemikian kuat sampai kaum mukmin mempertanyakan: 'Kapan pertolongan Allah akan datang?' Teks suci menjawabnya: 'Sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat'. Persaudaraan antar mereka demikian kokoh sehingga semuanya bersatu menghadapi musuh bersama yaitu kaum kafir musyrik. Antar mereka tidak ada faksi sama-sekali; tidak ada istilah Suni, Syiah, misalnya; tidak ada istilah 'murtad' di dalam kalangan internal mereka (tragedi pemurtadan yang sangat menmiriskan dialami oleh umat beberapa dekade berikutnya).

Dalam era pasca-hijrah, kepada kelompok kaum mukmin teks suci banyak memberikan pendidikan perilaku hidup yang bermartabat: kehidupan pribadi, kehidupan berumah tangga, kehidupan bertetangga, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan berpolitik. Terkait kehidupan berpolitik, misalnya, teks suci melalui Surat Al-Mumtahanah mengajarkan umat yang baru tumbuh itu, antara lain: (1) bagaimana menjalin hubungan baik dengan 'kerabat' yang masih musyrik tidak sampai mengganggu stabilitas politik di Kota Madinah; (2) dalam situasi bagaimana umat boleh berperang (karena alasan agama atau diusir), dan (3) betapa pentingnya memberikan keadilanⁱⁱⁱ kepada lawan politik yang paling butal sekalipun.

'Gaya' teks suci dalam mendidik sangat persuasif sekalipun tetap tegas. Larangan meminum minuman keras (khamr), misalnya, tidak dilakukan secara langsung tetapi dimulai dengan cara mengajak berfikir mengenai keuntungan dan kerugian dari khamr. Selain itu, dalam memberikan pendidikan hukum, gaya teks suci lebih mengedepankan model preventif daripada model kuratif; serta lebih mendahulukan 'aspek pemenuhan kewajiban individu dan hak orang lain' daripada 'penuntutan hak individu terhadap orang lain'. Gaya itu ternyata sangat efektif sehingga mampu membangun

karakter umat yang memiliki standar nilai moral yang sangat tinggi sebagaimana diperlihatkan oleh Kaum Ansar:

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan barang siapa yang jaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (59:9)

Kaum Kafir Musyrikin

Kelompok sasaran kedua dari teks suci adalah kaum kafir musyrikin. Istilah ini merujuk pada kelompok kaum kafir quraisy yang merasa sangat terancam sehingga menentang habis-habisan risalah Muhammad SAW. Pimpinan mereka pada umumnya berasal dari kalangan elit suku quraisy yang sejak awal menyadari bahwa kehadiran 'Cahaya Allah' akan mengubah status-quo yang selama ini memberikan kenyamanan hidup. Perasaan terancam mereka 'masuk akal' karena beberapa alasan yang secara singkat tetapi menyeluruh dikemukakan oleh Armstrong (2001: 15-16)^{iv}:

... Pertama-tama, orang yang paling kuat di Mekkah mengabaikan Muslim, tetapi pada 616 mereka sangat marah pada Muhammad yang menurut mereka telah menghujat keyakinan nenek moyang... Khususnya mereka menjadi marah dengan deskripsi Qur'an mengenai hari Akhir, yang mereka katakan sebagai primitif dan tidak rasional.... Di Hari Akhir orang Arab diingatkan bahwa keyakinan dan kekuatan suku mereka tidak akan membantu mereka sendiri: Mengapa mereka tidak peduli kepada kaum miskin? Mengapa mereka menumpuk kekayaan dan bukan membagikannya?

Sebagaimana didokumentasikan teks suci, kaum musyrikin quraisy ini pada dasarnya mengenal nama Allah dan mempercayai-Nya sebagai pencipta segala. Kepercayaan dasar mereka dapat dirumuskan ke dalam beberapa butir berikut:

- Bagi mereka setelah alam tercipta Allah tidak terlibat dalam kehidupan dunia; *dahr* (waktu, zaman) yang mengatur dan menghancurkan dunia: *'Wama yuhilquna illad dahr'*.
- Mereka mengenal malaikat dan jin sekalipun cenderung kurang memberi peran yang jelas dan berarti kepada malaikat; berbeda dengan jin yang difahami sebagai kekuatan supranatural yang penting dan dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.
- Bagi mereka, rentang masa kehidupan seseorang berakhir setelah kematian. Tidak ada 'kehidupan' setelah kematian. Kepercayaan dasar ini turut membangun watak dan karakter arab jahiliyah yang menuhankan serba-kenikmatan (hedonisme).
- Mereka memiliki sejumlah tuhan yang dipercayai yang tidak didasarkan atas kesungguhan dan ketulusan, tetapi lebih bermotif ekonomi dalam jangka pendek.

Sekalipun kepercayaan dasar mereka sangat negatif, mereka harus diakui memiliki beberapa karakter positif dalam standar moral kontemporer. Karakter positif itu antara lain berupa penghargaan tinggi kepada nilai-nilai keberanian dan kedermawanan, sikap spontan dan jujur, serta menghormati tamu. Mereka sangat menghargai orang yang dermawan dan memberi gelar terhormat 'alkarim' kepada orang yang memiliki sifat itu. Teks suci mengakui nilai positif kedermawanan yang dihargai oleh masyarakat jahiliyah sekalipun kemudian meluruskan pemahaman mereka yang cenderung berlebihan sampai mendekati kemubadziran. Pelurusan makna itu terlihat, misalnya, dalam ayat: *'Inna akramakum 'indallhi atqa-kum'*. Bagi telinga kaum musyrikin quraisy, kombinasi kata 'karim' dengan 'taqwa' seperti terlihat dalam ayat ini sangat mengagetkan tetapi efektif.

Gaya teks suci berkomunikasi dengan kelompok kaum kafir musyrik ini tegas dan penuh ancaman seperti tampak dari banyak surat pendek Juz 30. Seperti dikemukakan oleh Amrstrong (2001:11) 'Qur'an tidak mengemukakan pendapat filosofis apa pun untuk monoteisme; pendekatannya praktis, dan dengan demikian, ini menarik orang-orang Arab yang pragmatis'. Gaya ini terbukti efektif mengubah secara mendasar karakter jahiliyah mereka yang sebelumnya konon selalu terobsesi menjadi raja.

Ahli Kitab

Istilah ahli kitab disini mencakup Kelompok Yahudi dan Kelompok Nasrani. Dalam konteks ini penulis cenderung menggunakan istilah 'kelompok' (lengkapnya kelompok masyarakat) karena dalam pemahaman penulis, istilah Yahudi dan Nasrani dalam teks suci lebih mudah difahami jika digunakan dalam arti kelompok bukan agama. (Analog dengan *Alladzina Amanu* sebagaimana disinggung sebelumnya.)

Gaya teks suci dalam berkomunikasi dengan mereka berbeda. Kepada kaum Yahudi, teks suci, sekalipun mengakui 'kelebihan' mereka, lebih banyak mengkritik dan mengecam secara sangat tajam. Gaya teks suci berbeda ketika berkomunikasi dengan kaum Nasrani. Sekalipun secara tegas mengecam sebagian mereka yang mempercayai trinitas, teks suci seringkali memuji sifat-sifat mereka. Dalam al-Hadid (27), misalnya, teks suci memuji pengikut Isa as karena memiliki 'rasa santun dan kasih sayang' (*ra'fah* dan *rahmah*). Walaupun demikian, dalam ayat yang sama, teks suci mengkritik mereka sebagai 'mengada-ngadakan *rahbaniyah*'.

Seperti halnya berlaku kelompok orang mukmin, nilai keimanan anggota masing-masing kelompok ini beragam. Sejumlah teks suci menegaskan bahwa sebagian dari masing-masing kelompok ini ada yang 'diberi petunjuk' ada yang 'tidak' (lihat, misalnya, al-Hadid (26-27)). Penyebutan istilah ahli kitab untuk dua kelompok jelas merupakan 'penghormatan', jelasnya merupakan pengakuan (*tashdiq*) terhadap kitab-kitab suci yang dimiliki kedua kelompok ini. Ini tidak berarti teks suci mengakui keaslian mereka. Secara tegas, teks suci mengkritik 'campur-tangan' para ahli agama yang eksklusif yang

memanipulasi ayat teks suci untuk kepentingan jangka pendek, kepentingan bermotif politis maupun ekonomis: '*tasytaru biayati tsamanan qalila*' --- 'menjual ayat-ayat-Ku dengan harga murah'.

Terlepas dari kritik-kritik dan koreksi tajam itu teks suci kerap kali menegaskan ketidak-masuk-akalan cara berfikir sebagian kelompok ini, khususnya kalangan elitnya, yang menolak kerasulan Muhammad SAW. Teks suci mendokumentasikan kelompok ini, yang berbeda dengan kaum musyrik quraisy, mengetahui ciri-ciri kerasulan Muhammad SAW, bahkan mengenali Rasul Agung itu dengan kadar pengenalan 'yang lebih baik dari pengenalan mereka terhadap anak-anak mereka sendiri' (istilah teks suci). Teks suci terkadang melakukan pendekatan yang sangat persuasif sebagaimana diilustrasikan oleh empat ayat berikut (3;64-67):

Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan selain Allah. jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."

Wahai, Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?

Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang yang kamu ketahui (Nabi Musa as, Nabi Isa as dan Muhammad SAW), mengapa kamu berbantah-bantahan tentang yang tidak kamu ketahui (Ibrahim)? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan tidak termasuk orang-orang yang musyrik.

Dari ayat terakhir ini tampak posisi Islam sebagai agama samawi yang sejalan dengan milah Ibrahim, milah dari tokoh yang diklaim sebagai nenek moyang dari kedua kelompok ahli kitab. Saling klaim-kebenaran antar dua kelompok itu didokumentasikan dalam teks suci (2:35). Menanggapi klaim ini Muhammad SAW diperintahkan untuk menegaskan bahwa ajaran yang dibawanya merupakan 'ajaran tunggal' kelanjutan dari ajaran Ibrahim as, Ismail as, Ishak as, Musa as dan Isa as (6:36),

'Kemerdekaan' Islam

Dalam era Mekah dan tahun-tahun awal era Madinah kaum mukmin menghadap ke arah Palestina dan membelakangi Ka'bah. Praktek ini pasti berdasar wahyu. Selain itu, ada penjelasan logis (*aqliah*, bukan *naqliah*) yang diketengahkan Armstrong (2001) bahwa praktek itu mencerminkan keinginan Muhammad SAW untuk membawa umat lebih ke arah pandangan monoteisme yang diwakili oleh ahli kitab, sekaligus menegaskan perbedaan pandangan dengan kaum musyrikin yang memenuhi ka'bah dengan berbagai bentuk patung primitif.

Sampai tahap ini Muhammad SAW masih beranggapan bahwa pada prinsipnya ajaran pokok kedua ahli kitab itu berasal dari 'ajaran tunggal', agama samawi. Tetapi beliau menghadapi kenyataan pahit dan rumit tetapi harus diselesaikan: ada perbedaan teologis yang mendasar antara keyakinan dirinya dengan keyakinan kedua kelompok ahli kitab itu. 'Solusi'', istilah Armstrong, yang ditempuh Muhammad SAW 'paling kreatif' adalah mengubah arah kiblat dari Masjid Aqsa (yang seringkali dilecehkan mengikuti punggung ahli kitab) ke arah Ka'bah. Ini bukan tanpa dasar. Ka'bah dibangun (kembali) oleh Ibrahim dan Ismail sehingga memiliki dokumen monoteistik yang patut dimuliakan. Armstrong menuliskan (2001:23-24):

Perubahan *qiblah* ini adalah pernyataan kemerdekaan. Dengan berpaling dari Yerusalem ke Ka'bah yang tidak [ada] kaitan dengan Yahudi atau Kristen, muslim ingin menunjukkan bahwa mereka memeluk monoteisme Ibrahim yang murni dan asli.

Ibrahim hidup sebelum Taurat maupun Injil, dan karena itu, ini terjadi sebelum agama dengan satu tuhan terpecah-pecah menjadi banyak sekte yang saling berperang.

Penutup

Rasul yang agung, dengan bimbingan wahyu tentunya, telah menyelesaikan misinya menyampaikan risalah kepada ketiga kelompok itu secara sangat efektif dan sangat efisien. Lebih dari itu, beliau bahkan telah berhasil membangun 'super suku' baru yang luar biasa (istilah Armstrong: 18) dengan landasan 'Konstitusi Madinah', konstitusi yang konon yang pertama dalam sejarah umat manusia. Sang Rasul yang *ummi* itu berhasil menyempunakan bangunan agama samawi. *Shallu 'alaihi wasallimu taslima!...@*

ⁱ Penulis berhutang budi kepada Quarisyi Sihab dengan tafsir Al-Misbah-nya dan Izutsu dengan berbagai karya monumentalnya karena banyak 'dipungut' ide-idenya, secara langsung maupun tidak. Banyak yang lain yang dimanfaatkan ide-idenya tetapi semata-mata karena kealpaan atau keterbatasan penulis tidak secara eksplisit disebutkan dalam tulisan ini. 'Kealpaan' ini diharapkan membawa hikmah lain: tulisan ini lebih mudah dibaca. Penulis berterimakasih kepada Saudara Sukroni dan Hasnani Rangkuti yang telah mengedit draft awal tulisan ini dengan penuh keikhlasan: *jazakallahu khairan*.

ⁱⁱ Era kehidupan Rasul yang agung itu hemat penulis layak memperoleh perhatian khusus dari para ahli sejarah, antropologi budaya, linguistik atau disiplin keilmuan lain. Alasannya sederhana: era itu menghadirkan saksi historis mengenai perubahan suatu masyarakat yang bersifat fundamental dan permanen dalam waktu hanya dua dekade. Ini pasti unik dalam sejarah kemanusiaan. Bagi ilmuwan pekerjaan ini barangkali tidak terlalu sulit karena hampir semua sikap, perkataan, dan perbuatan Rasul itu terdokumentasikan dalam ratusan ribu teks hadits. Dilihat dari demikian melimpahnya materi tertulisnya mengenai dirinya, Rasul itu pasti juga unik. Tantangan bagi para ilmuwan hanya terletak dalam memverifikasi hadits-hadits itu.

ⁱⁱⁱ Disini digunakan kata 'memberikan keadilan', tidak sekedar 'berlaku adil'. Ini bahasa teks suci, *tuqsithu ilaihim*'. Quraisy Sihab (Al Misbah: Jud 14: 169), mengutip Al-Biq'a'i, menjelaskan bahwa kata *ilaihim* yang dirangkaikan dengan *tuqsithu* 'sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan hendaknya diantar sampai kepada mereka'.

^{iv} Armstrong, Karen, Islam: Sejarah Singkat, Jendela (2002)